

POLA KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL ANTARA GURU DAN SISWA TUNARUNGU SDLB-B KARYA MULIA SURABAYA DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN KLASIKAL

¹Shofi Salsabila Yani, ²A.A.I. Prihandari Satvikadewi, ³Bambang Sigit Pramono

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

shofisalsabila027@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas pola komunikasi verbal dan nonverbal yang terjadi antara guru dan siswa tunarungu dalam proses pembelajaran klasikal di SDLB-B Karya Mulia Surabaya. Komunikasi menjadi aspek penting dalam mendukung proses belajar mengajar, terutama bagi siswa dengan hambatan pendengaran yang membutuhkan pendekatan komunikasi khusus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal diterapkan guru kepada siswa tunarungu di dalam kelas. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead sebagai kerangka teori utama, yang menjelaskan bahwa makna dibentuk melalui simbol-simbol dalam proses interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan pola komunikasi verbal seperti pelafalan perlahan, pengulangan kata, dan gerak bibir yang jelas. Sementara pola komunikasi nonverbal melibatkan bahasa isyarat SIBI, gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan penggunaan alat bantu visual seperti kaca dan papan tulis. Perpaduan metode ini terbukti efektif dalam membangun pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Interaksi yang terbangun bersifat dua arah dan simbolik, menunjukkan bahwa komunikasi di kelas tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga membangun makna dan relasi sosial yang bermakna antara guru dan siswa.

Kata kunci: Komunikasi Verbal, Komunikasi Nonverbal, Tunarungu SDLB-B, Guru, Teori Interaksi Simbolik

Abstract

This study examines the patterns of verbal and nonverbal communication between teachers and deaf students during classical (whole-class) learning at SDLB-B Karya Mulia Surabaya. Communication plays a crucial role in supporting the teaching and learning process, particularly for students with hearing impairments who require special communication approaches. The aim of this research is to describe how verbal and nonverbal communication is applied by teachers to deaf students in the classroom setting. The study uses a qualitative descriptive approach with a case study method. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The research is grounded in George Herbert Mead's symbolic interaction theory, which explains how meaning is formed through symbols in social interactions. The findings reveal that teachers use verbal communication patterns such as slow articulation, repetition of words, and clear lip movements. Meanwhile, nonverbal communication involves the use of Indonesian Sign Language (SIBI), body gestures, facial expressions, and visual aids such as mirrors and whiteboards. The combination of these strategies proves effective in fostering student understanding and engagement. The interactions that occur are two-way and symbolic in nature, demonstrating that classroom communication is not only instructional but also essential for building meaning and meaningful social relationships between teachers and students.

Keywords: Verbal Communication, Nonverbal Communication, Deaf Students, Teachers, Symbolic Interaction Theory

Pendahuluan

Pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, seperti siswa tunarungu, memerlukan strategi komunikasi yang tepat guna mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Tunarungu sebagai individu dengan hambatan pada kemampuan mendengar, menghadapi kesulitan dalam memahami pesan secara auditif, sehingga diperlukan pendekatan komunikasi yang lebih visual dan multisensoris. Dalam konteks pembelajaran di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), peran komunikasi tidak hanya sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai jembatan untuk membangun interaksi bermakna antara guru dan siswa. Komunikasi verbal dan nonverbal menjadi aspek krusial dalam proses ini, karena keduanya saling melengkapi dalam menciptakan pemahaman bersama di ruang kelas.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya pemilihan pola komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tunarungu. Misalnya, Salsabila (2022) mengungkapkan bahwa kombinasi antara bahasa isyarat, bahasa lisan, dan tulisan mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam konteks pembelajaran klasikal. Penelitian lain oleh Yohanah (2017) menekankan pada komunikasi dua arah dan multi arah dalam pendidikan inklusif sebagai bentuk pola komunikasi efektif untuk membangun relasi antara guru dan siswa. Selain itu, Iqbal Dermawan (2020) mengidentifikasi bahwa komunikasi linier, interaktif, dan transaksional turut hadir dalam pola interaksi guru dan siswa tunarungu. Keseluruhan studi tersebut menggunakan pendekatan

kualitatif dengan teori interaksi simbolik sebagai landasan, di mana makna dianggap sebagai hasil dari proses interaksi sosial.

Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead sebagai kerangka teori utama. Teori ini memandang bahwa makna tidak melekat pada simbol secara mutlak, melainkan dibentuk melalui interaksi antarindividu. Simbol-simbol komunikasi seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, dan tulisan menjadi medium yang diinterpretasikan secara sosial oleh guru dan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan komunikasi sebagai proses simbolik yang berlangsung secara aktif dan kontekstual di dalam kelas.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya dokumentasi dan pemahaman mendalam terhadap pola komunikasi yang digunakan guru dalam pembelajaran klasikal di SDLB, khususnya di SDLB-B Karya Mulia Surabaya. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung lebih menyoroti aspek umum dari komunikasi di SLB, namun belum banyak yang mengkaji secara spesifik bagaimana pola komunikasi verbal dan nonverbal dibentuk, dimaknai, serta dijalankan dalam konteks kelas klasikal yang interaktif dan transaksional. Padahal, memahami dinamika komunikasi ini sangat penting untuk merancang pendekatan pembelajaran yang inklusif dan adaptif bagi siswa tunarungu.

Dengan demikian, fokus utama dalam artikel ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi verbal dan nonverbal antara guru dan siswa tunarungu dalam konteks pembelajaran klasikal di SDLB-B Karya Mulia Surabaya, dengan menggunakan pendekatan interaksi simbolik. Artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana pola komunikasi terbentuk, bagaimana simbol digunakan dan dimaknai, serta bagaimana interaksi antara guru dan siswa berlangsung secara interaktif dan transaksional di dalam kelas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, yang bertujuan menggambarkan secara rinci dan mendalam pola komunikasi verbal dan nonverbal antara guru dan siswa tunarungu di SDLB-B Karya Mulia Surabaya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna simbolik dalam konteks sosial pendidikan luar biasa secara komprehensif.

Subjek penelitian meliputi enam guru wali kelas dari tingkat I hingga VI, serta satu kepala sekolah yang dipilih secara purposive. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa para informan memiliki pengalaman langsung dan relevan dengan fenomena komunikasi dalam proses pembelajaran siswa tunarungu.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: Observasi partisipatif, yang memungkinkan peneliti mengamati secara langsung interaksi guru dan siswa di kelas. Wawancara mendalam dengan pedoman semi-terstruktur untuk menggali pemahaman, strategi, dan pengalaman komunikasi dari guru dan kepala sekolah. Dokumentasi sebagai data pelengkap, yang mencakup arsip pembelajaran, catatan harian, serta media visual seperti foto dan bahan ajar.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti prosedur analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Seluruh proses dianalisis menggunakan kerangka teori interaksi simbolik, guna memahami bagaimana makna simbolik terbentuk melalui komunikasi verbal dan nonverbal yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Melalui metode ini, penelitian berupaya menggambarkan praktik komunikasi guru secara menyeluruh, serta mengungkap dinamika interaksi yang membentuk pemaknaan bersama antara guru dan siswa dalam lingkungan pendidikan luar biasa.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa pola komunikasi antara guru dan siswa tunarungu di SDLB-B Karya Mulia Surabaya terbentuk melalui penerapan komunikasi total, yakni kombinasi antara komunikasi verbal (lisan dan tulisan) dan nonverbal. Komunikasi tersebut dilakukan dalam konteks pembelajaran klasikal dan berfungsi untuk memastikan pemahaman pesan secara optimal, meskipun siswa memiliki hambatan pendengaran.

1. Komunikasi Verbal: Lisan dan Tulisan

Dalam aspek komunikasi verbal lisan, guru tetap menyampaikan materi secara langsung melalui pengucapan kata yang pelan, artikulatif, serta menggunakan gerak bibir yang jelas agar dapat terbaca oleh siswa. Pelafalan tersebut sering kali disertai dengan pengulangan ujaran sederhana untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap bahasa lisan. Strategi ini juga mendorong perkembangan keterampilan membaca ujaran serta artikulasi siswa tunarungu.

Adapun pada komunikasi verbal tulisan, guru secara konsisten menggunakan papan tulis untuk menuliskan kata kunci, kalimat sederhana, serta kosakata baru. Tulisan berperan sebagai penguat makna ketika komunikasi lisan tidak sepenuhnya dapat diterima. Visualisasi tulisan juga didukung dengan media bantu seperti kaca, agar siswa dapat membaca gerak mulut mereka sendiri atau menirukan guru.

2. Komunikasi Nonverbal: Emblem, Illustrator, Regulator, dan Effect Display

Dalam pembelajaran, komunikasi nonverbal justru menjadi elemen paling dominan. Guru memanfaatkan bahasa isyarat SIBI sebagai bentuk emblem atau simbol tetap yang telah distandarisasi. Selain itu, digunakan

pula gerakan ilustratif seperti menunjuk kepala saat menyebut "rambut" atau menggerakkan tangan ke atas saat menyebut "naik" untuk mendukung pemahaman kosakata abstrak (illustrator).

Sebagai pengatur interaksi kelas, guru juga memanfaatkan regulator, seperti menunjuk siswa sebagai tanda giliran berbicara, atau mengangkat tangan sebagai isyarat untuk diam atau berhenti. Dalam mengekspresikan emosi, affect display seperti senyuman, ekspresi bahagia, atau raut wajah serius digunakan untuk menyampaikan perasaan kepada siswa secara visual, mengingat siswa tidak mampu menangkap nada suara.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa siswa sering menciptakan isyarat baru berdasarkan kebiasaan mereka sendiri. Guru kemudian turut mengadopsi simbol-simbol tersebut untuk memastikan keberlangsungan komunikasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi bersifat interaktif dan adaptif, tidak sekadar penyampaian satu arah.

3. Model Interaktif, Model Transaksional, dan Teori Interaksi Simbolik

Berdasarkan landasan konseptual, komunikasi antara guru dan siswa mencerminkan penerapan model interaktif ketika pesan yang disampaikan guru mendapatkan respons dari siswa secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi ini terjadi secara bergantian, seperti dalam sesi tanya jawab atau pemberian tugas.

Sementara itu, model transaksional tampak pada proses pembentukan makna bersama secara simultan. Siswa tidak hanya menanggapi pesan, tetapi juga menciptakan simbol yang kemudian dimaknai secara sosial oleh guru dan teman sekelas. Interaksi ini berlangsung secara terus-menerus dan simultan, sehingga membentuk dinamika komunikasi dua arah yang bersifat timbal balik.

Temuan ini diperkuat oleh teori interaksi simbolik dari Blumer, yang menekankan bahwa makna simbol terbentuk dan dimodifikasi melalui interaksi sosial. Guru dan siswa secara aktif menegosiasikan makna isyarat, gerakan, maupun ekspresi dalam situasi kelas yang kompleks. Komunikasi di kelas SLB tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan proses simbolik yang membentuk identitas, hubungan sosial, dan pengertian bersama antara guru dan siswa tunarungu.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDLB-B Karya Mulia Surabaya, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antara guru dan siswa tunarungu dalam pembelajaran klasikal berlangsung secara adaptif dan bermakna. Komunikasi dilakukan dengan pendekatan total, yang memadukan bentuk komunikasi verbal—baik lisan maupun tulisan dan nonverbal seperti bahasa isyarat SIBI, ekspresi wajah, dan gestur tubuh.

Komunikasi verbal dilakukan dengan pelafalan perlahan, pengucapan yang jelas, serta penulisan kata atau kalimat di papan tulis sebagai penguatan pemahaman. Sementara itu, komunikasi nonverbal menjadi unsur dominan dalam membangun interaksi, yang diwujudkan melalui simbol-simbol visual seperti emblem, illustrator, regulator, dan effect display.

Dalam konteks ini, komunikasi bukan sekadar alat penyampaian pesan, melainkan juga proses simbolik yang membentuk makna melalui interaksi antara guru dan siswa. Proses ini sejalan dengan konsep teori interaksi simbolik, yang menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui pengalaman sosial secara berulang. Interaksi yang terbangun bersifat timbal balik dan kontekstual, menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga berperan dalam menciptakan dan menegosiasikan simbol dalam komunikasi kelas.

Daftar Pustaka

- Abdurahman. (2024). **TEORI INTERAKSI SIMBOLIK DALAM KOMUNIKASI PENDIDIKAN**. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Ardianto, E. (2007). **KOMUNIKASI MASSA: SUATU PENGANTAR**. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- CENDIB Journal. (n.d.). ARTIKEL GLORES PUBLICATION. Retrieved from <https://glorespublication.org/index.php/cendib/article/view/155/72>
- CORE. (n.d.). ARTIKEL CORE. Retrieved from <https://core.ac.uk/reader/544015490>
- Côté, J. E. (2015). **INTERPRETIVE APPROACHES IN SOCIAL PSYCHOLOGY**. New York: Routledge.
- DeVito, J. A. (2011). **THE INTERPERSONAL COMMUNICATION BOOK** (13th ed.). Boston: Pearson.
- Depdiknas. (2004). **KAMUS SISTEM ISYARAT BAHASA INDONESIA (SIBI)**. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, S. B. (2004). **PSIKOLOGI BELAJAR**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, O. U. (2003). **ILMU, TEORI, DAN FILSAFAT KOMUNIKASI**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ekman, P., & Friesen, W. V. (1969). **NONVERBAL COMMUNICATION**. Palo Alto: Consulting Psychologists Press.
- Fidiawati, A. (2012). **PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**. Yogyakarta: UNY Press.
- IAIN Kudus Repository. (n.d.). BAB I. Retrieved from <http://repository.iainkudus.ac.id/13186/4/04.BAB%20I.pdf>
- IAIN Ponorogo. (n.d.). SKRIPSI RIFNGATUL AULIA. Retrieved from <https://etheses.iainponorogo.ac.id/18496/1/ethesis%20Rifngatul%20Aulia.pdf>
- Ivan. (n.d.). TEKNIK PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA KUALITATIF. Retrieved from <https://d1wqxts1xzle7.cloudfront.net/34265413/ivan-pengumpulan-analisis-data-kualitatif-libre.pdf>
- JKP Kominfo. (n.d.). Retrieved from <https://jpk.kominfo.go.id/index.php/jpk/article/view/622>

- Khimmatelev, A., Bkhiddinov, U., & Jumananazarova, D. (2021). Case Study in Educational Research. *UZBEKISTAN JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES*, 7(3), 45–53.
- Kusumawati, H. (2016). **KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL DALAM PENDIDIKAN ANAK**. Surabaya: Lentera Ilmu.
- Lestari, D. A., Sjafi'ah, A., & Satvikadewi, A. P. (2016). Perilaku komunikasi nonverbal anak autis dalam proses belajar di SMPN 46 Surabaya. *JURNAL REPRESENTAMEN*, 2(2).
- Mead, G. H. (1934). **MIND, SELF, AND SOCIETY**. Chicago: University of Chicago Press.
- Mulyana, D. (2010). **ILMU KOMUNIKASI: SUATU PENGANTAR**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R. A. (2021). **KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM PENDIDIKAN**. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- OSF Preprints. (n.d.). ARTIKEL INARXIV. Retrieved from <https://osf.io/preprints/inarxiv/3w6qs>
- Perspektif Journal UMA. (n.d.). Retrieved from <https://ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/view/2584/2384>